



EFEKTIVITAS AIR REBUSAN DAUN BINAHONG (*ANREDERA CORDIFOLIA*) TERHADAP *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA

Cinthy Maharani Hayuningtyas^{1#}, Rosyida², Anik Latifah³, Tetty Rihardini⁴

¹⁻⁴ Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ARTICLE INFORMATION

Received: October 4th 2025
Revised: October 26th 2025
Accepted: October 30th 2025

KEYWORD

fluor albus, daun binahong, remaja

fluor albus, *binahong leaf*, *adolescent*

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Cinthya Maharani Hayuningtyas
E-mail: cinthymaharani27@gmail.com

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i4.296

ABSTRACT

Fluor albus masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri. *Fluor albus* merupakan keluarnya sekret atau cairan yang berlebihan dari liang vagina selain darah, dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan berisiko mengganggu fungsi organ reproduksi jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas air rebusan daun binahong terhadap *fluor albus* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMAS Nurushaleh dan MTS Nurushaleh di Kabupaten Bangkalan yang mengalami *fluor albus* patologis, dengan sampel 30 siswi, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Intervensi berupa penggunaan air rebusan daun binahong dilakukan dua kali sehari selama lima hari berturut-turut. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *fluor albus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh responden (100%) mengalami *fluor albus* abnormal, sedangkan setelah intervensi sejumlah 29 responden (96,7%) mengalami perubahan menjadi *fluor albus* normal. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dapat disimpulkan bahwa air rebusan daun binahong efektif dalam menurunkan *fluor albus* pada remaja dan dapat menjadi alternatif pengobatan tradisional yang aman serta mudah diakses.

Fluor albus remains a common reproductive health problem among adolescent girls. It is characterized by excessive vaginal discharge excluding blood with variations in odor, consistency, and color. If not managed properly, this condition can cause discomfort and potentially disrupt reproductive organ function. This study aimed to evaluate the effectiveness of boiled Binahong leaf water in reducing *fluor albus* among adolescents. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest method was used. The population included all female students from SMAS Nurushaleh and MTS Nurushaleh in Bangkalan Regency who experienced pathological *fluor albus*, with a sample of 30 students selected through total sampling. The intervention involved using boiled Binahong leaf water for perineal cleansing twice daily over five consecutive days. Results showed that all participants (100%) experienced abnormal *fluor albus* before the intervention, while 29 participants (96.7%) improved to normal conditions afterward. The Wilcoxon test revealed a significant value of $p = 0.000 (< 0.05)$, indicating a statistically significant difference before and after the intervention. In conclusion, boiled Binahong leaf water is effective in reducing *fluor albus* among adolescents and can be considered a safe, accessible traditional treatment option.

A. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), perempuan jarang memperhatikan kebersihan organ genital eksternal mereka (Abrori, Hernawan 2018). Remaja yang kurang menjaga kebersihan pada daerah kewanitaannya memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan kebersihan dengan baik pada daerah kewanitaannya (Amalia 2020).

Keputihan merupakan keluarnya sekret atau cairan yang berlebihan dari liang vagina selain darah, dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Keputihan dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. Keputihan normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan, dan tidak menyebabkan keluhan. Kondisi keputihan sering kali disebabkan oleh bakteri kandidiasis vulvovaginitis. Banyak wanita tidak mengetahui cara membersihkan area vagina mereka, yang juga dapat menyebabkan masalah (Yessi, Maidaliza 2020).

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor infeksi dan faktor non- infeksi. Faktor infeksi bisa disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, atau virus. Faktor non-infeksi diakibatkan oleh kurangnya kebersihan daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam atau pembalut saat menstruasi, perawatan menstruasi yang tidak tepat, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat yang menyebabkan ketidaknyamanan. Keputihan dapat terjadi sebelum dan sesudah menstruasi, serta akibat rangsangan seksual. Keputihan abnormal dapat timbul akibat infeksi pada organ reproduksi (Fitriyya and Hidayah 2021).

Sebagian besar wanita Indonesia tidak menyadari tentang keputihan, yang bisa menyebabkan rasa malu dan keengganan untuk berkonsultasi dengan dokter. Keputihan adalah penyakit yang sederhana namun sulit untuk diobati. Karena keputihan merupakan salah satu gejala sindrom pramenstruasi, hal tersebut juga bisa memengaruhi remaja (Nikmah and Widyasih 2018).

Keputihan yang semula biasa dapat berubah menjadi tidak normal karena kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar. Kebiasaan ini dapat menyebabkan masalah pada sistem reproduksi, seperti keputihan yang tidak normal. Jika keputihan tidak ditangani secara berkala, dapat menyebabkan kemandulan pada wanita dan menjadi tanda pertama penyakit kanker leher Rahim yang fatal. Keputihan biasa dapat menjadi gejala pertama dari kondisi yang lebih serius, seperti kandidiasis vagina, gonore, klamidia, sifilis, dan penyakit lainnya. Keputihan yang tidak diobati dapat menyebabkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut, dan berpotensi menyebabkan kemandulan karena kerusakan dan penyumbatan saluran telur (Anisa 2018).

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita remaja Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun sejumlah 50% (SDKI, 2019). Kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 60%,

menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan (SDKI, 2020). Penelitian di Pulau Jawa menemukan bahwa sejumlah 30,8% wanita yang belum menikah atau remaja putri usia 15-24 tahun mengalami gejala keputihan (Rahmawati 2021). Sebanyak 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena berada di daerah beriklim tropis. Hal ini memudahkan pertumbuhan jamur dan mengakibatkan peningkatan kasus keputihan. Enam puluh persen remaja putri usia 15-18 tahun yang berstatus siswa sekolah menengah di Indonesia pernah mengalami gejala keputihan (Destariyani et al.,2023).

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengobati keputihan, baik dengan menggunakan terapi farmakologis maupun non farmakologis. Terapi farmakologis akan disesuaikan dengan penyebab infeksi, seperti jamur, bakteri, atau parasit. Umumnya, obat-obatan diberikan untuk menangani keluhan dan menghentikan infeksi sesuai dengan penyebabnya. Terapi non-farmakologis dapat melibatkan penggunaan tanaman herbal, seperti daun binahong (*Anredera Cordifolia*) yang bisa mencegah atau mengobati keputihan. Daun binahong mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, Saponin, dan alkaloid yang memiliki sifat antibakteri yang dapat melawan infeksi penyebab keputihan. Penggunaan daun binahong sebagai terapi non-farmakologis memberikan pilihan bagi remaja yang ingin menghindari obat-obatan kimia. Metode ini lebih alami dan cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit. Hal ini penting karena tubuh remaja masih dalam tahap perkembangan dan lebih sensitif terhadap obat-obatan tertentu. Daun Bianahong biasanya mudah ditemukan di daerah tertentu dan harganya relatif murah, sehingga cocok untuk diterapkan sebagai terapi non farmakologis bagi remaja, sehingga cocok untuk diterapkan sebagai terapi non farmakologis bagi remaja (Safitri and Pitriani 2022).

Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menilai tingkat Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Terhadap Flour Albus Pada Remaja.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Pre Eksperimental Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMAS Nurusshaleh dan MTS Nurusshaleh yang mengalami keputihan patologis sejumlah sejumlah 30 siswi. Dalam penelitian ini sampelnya sejumlah 30 responden dengan kriteria: Kriteria inklusi dan Kriteria eksklusi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Penelitian Ini dilaksanakan di SMAS Nurusshaleh dan MTS Nurusshaleh Jl. H. Ziyady Alimuddin No.09, Desa Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Penelitian dimulai dari perencanaan penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan Desember tahun 2024 sampai dengan bulan April tahun 2025. Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode univariat dan bivariat. Data yang dianalisis dengan analisis univariat adalah konsentrasi keputihan hasil pretest dan posttest. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner fluor albus berdasarkan aspek warna, aroma, konsistensi, keluhan, dan kebiasaan mengganti pakaian dalam. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk

membuktikan hipotesis penelitian yaitu mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian air rebusan daun binahong (*Anredera Cordifolia*) terhadap penurunan *flour albus* pada remaja selama lima hari berturut-turut. Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Nurushshaleh dan MTS Nurushshaleh Jl. H. Ziyady Alimuddin No.09, Desa Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Surat ijin penelitian dengan nomor ijin: 012.c/S1.Keb/S.Kel/I/2025. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik dengan nomor 144-KKEPK.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang efektivitas air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) terhadap *flour albus* pada remaja dengan jumlah responden 30 siswi, Di SMAS Nurushshaleh dan MTS Nurushshaleh.

Tabel 1. Karakteristik Responden Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Terhadap *Flour Albus* Pada Remaja (n=30)

Karakteristik	f	%
Usia		
15 Tahun	18	60.0
16 Tahun	1	3.3
17 Tahun	6	20.0
18 Tahun	5	16.7
Kelas		
X	18	60.0
XI	7	23.3
XII	5	16.7

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia sebagian responden berusia 15 tahun yaitu sejumlah 18 responden (60%). Berdasarkan karakteristik kelas sebagian besar berada pada kelas X yaitu sejumlah 18 siswi (60%).

Usia remaja merupakan masa pubertas, masa pubertas dimana hormone estrogen dan progesterone meningkat dalam masa tersebut sehingga dapat meningkatkan kadar asam dalam tubuh dan juga dapat meningkatkan produktivitas keringat dalam tubuh, jika kebersihan tubuh tidak dijaga dengan baik maka timbullah keputihan patologis, namun dengan menggunakan rebusan daun binahong ini dapat mengurangi bahkan menyembuhkan keputihan patologis (Rahmi 2018).

Beberapa faktor dapat melatarbelakangi kondisi keputihan patologis yang dialami responden, diantaranya sebagian besar usianya termasuk remaja pertengahan (Middle adolescent) umur 15-18 tahun. Dimana mereka kurang mempunyai pengetahuan tentang keputihan abnormal yang kurang baik dan perilaku personal hygiene yang juga kurang baik (Yuniza and Dewinda 2024). Hal tersebut dikarenakan banyak sekali responden yang tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan organ kewanitaan, dan responden mengatakan jarang

mendapat informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah keputihan, sedangkan kebanyakan responden hanya diam tanpa mencari sebab dan akibat keputihan yang dialami. Oleh karena itu, responden menganggap keputihan sebagai sesuatu hal yang wajar yang dialami perempuan. Akan tetapi apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan masalah kesehatan reproduksi (Fitriyya and Hidayah 2021).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Flour Albus* Sebelum Dilakukan Intervensi Air Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Pada Remaja (N=30)

Kejadian <i>Flour Albus</i>	f	%
<i>Flour Albus</i> Abnormal	30	100.0
<i>Flour Albus</i> Normal	0	0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *flour albus* pada responden sebelum diberikan air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) didapatkan hasil bahwa seluruh responden yang mengalami *flour albus* abnormal sejumlah 30 siswi (100%).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan seperti teori yang dikemukakan oleh Suparyanto (2014) dalam (Niluh 2019), menyatakan bahwa ketika seseorang dapat berperilaku dan menjaga atau melakukan tindakan yang baik terhadap daerah kewanitaannya maka seseorang tersebut dapat terhindar dari berbagai penyakit pada daerah organ intim, begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak dapat menjaga atau melakukan perilaku yang baik terhadap daerah kewanitaannya maka seseorang tersebut akan mudah mengalami masalah pada daerah kewanitaan seperti keputihan (Hasriani et al. 2023). Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, sebagian responden tidak menyadari bahwa jarang mengganti celana dalam dapat menimbulkan terjadinya keputihan, padahal pemakaian celana ketat dalam waktu lama menyebabkan celana menjadi lembab (dikarenakan keringat dari aktifitas sehari-hari) yang dampaknya dapat mengundang timbulnya infeksi jamur penyebab keputihan (Rukmana 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riana Puspita, Machmudah 2016) yang berjudul Cebok Dengan Air Rebusan Daun Binahong Dapat Mencegah Terjadinya Keputihan Patologis Pada Remaja Di Pesantren Al-Izzah Demak, dimana 32 responden mengalami keputihan patologis sebelum responden dilakukan pemberian air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) dengan rancangan penelitian menggunakan penelitian Quasi-eksperimental menggunakan dan Uji statistik yang digunakan adalah Mann-whitney.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Flour Albus* Sesudah Dilakukan Intervensi Air Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) pada Remaja (n=30)

Kejadian <i>Flour Albus</i>	f	%
<i>Flour Albus</i> Normal	29	96.7
<i>Flour Albus</i> Abnormal	1	3.3

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden menunjukkan perbaikan kondisi *fluor albus* setelah pemberian air rebusan daun binahong, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kandungan aktif seperti flavonoid, saponin, dan alkaloid yang bekerja sebagai antibakteri, antifungi, dan antiinflamasi. Selain efek farmakologis tersebut, sebagian responden juga diduga mulai menerapkan kebiasaan vulva hygiene yang lebih baik selama periode intervensi misalnya membilas dengan benar, menjaga area genital tetap kering, serta rutin mengganti pakaian dalam sehingga mempercepat proses pemulihan. Kombinasi antara efek herbal dan peningkatan perilaku higiene ini memperkuat efektivitas terapi pada mayoritas peserta. Sementara satu responden yang tidak mengalami perbaikan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor perancu yang tidak sepenuhnya terkontrol selama penelitian. Faktor tersebut dapat berupa perilaku higiene yang masih buruk, pola makan tinggi gula yang memicu pertumbuhan jamur, atau kondisi hormonal tertentu dalam siklus menstruasi yang meningkatkan kelembapan vagina sehingga mendukung kolonisasi mikroba. Selain itu, keberadaan infeksi yang lebih berat atau ketidakpatuhan terhadap prosedur penggunaan air rebusan binahong juga dapat menyebabkan hasil yang tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi herbal tunggal tidak selalu efektif untuk semua kasus dan beberapa kondisi mungkin membutuhkan evaluasi medis atau terapi tambahan.

Adapun perubahan itu terjadi dikarenakan kandungan dalam tanaman binahong, terutama daunnya, sering digunakan sebagai obat herbal. Binahong mengandung senyawa aktif yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antifungi, analgesic, dan anti inflamasi. Kandungan senyawa metabolit sekunder pada binahong yaitu *flavonoid*, *triterpenoid*, *steroid*, *alkaloid*, *fenol*, dan *saponin*. Senyawa ini dapat dimanfaatkan sebagai anti inflamasi dan penghambat bakteri yang bersifat patogen dan menginfeksi. Kandungan senyawa dari tanaman binahong yang berfungsi sebagai zat antibakteri diantaranya adalah *flavonoid*, *saponin*, *alkaloid* (BPOM 2016).

Flavonoid dari ekstrak daun binahong memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan. Mekanisme kerja senyawa *flavonoid* sebagai antibakteri yaitu dengan membentuk senyawa kompleks dengan protein ekstraseluler dan terlarut sehingga dapat merusak membran sel bakteri yang diikuti dengan keluarnya senyawa intraseluler. Mekanisme kerja *saponin* sebagai zat antibakteri yaitu dengan berdifusi melalui membran luar dan dinding sel dari bakteri kemudian merusak membran sitoplasma. Hal inilah yang menyebabkan membran sitoplasma bocor keluar dari sel yang mengakibatkan bakteri menjadi mati (Ngajow, Abidjulu, and Kamu 2013).

Selain itu, pemberian air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) dengan cara di bilas secara langsung ke organ intim lebih efektif dibandingkan oral atau dikonsumsi, selain itu membersihkan vagina dari arah depan ke belakang dan

membiasakan mengeringkan vagina setelah BAK atau BAB hal lain dapat berpengaruh terhadap perubahan keputihan yaitu sesuai dengan prosedur penggunaan bilas air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) (Baety, Riyanti, and Astutiningrum 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lailiyah 2018) yang berjudul Pengaruh Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Terhadap Penyembuhan Keputihan (*Flour Albus*) Pada Remaja Putri Kelas XI MIA DI SMAN 1 Paciran Kabupaten Lamongan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sebelum pemberian rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) seluruhnya mengalami keputihan dan sesudah pemberian rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*), menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja putri keputihan berkurang setelah diberikan rebusan daun binahong yaitu sejumlah 20 siswi (80%) dan sebagian kecil remaja putri keputihan tidak sembuh setelah diberikan rebusan daun binahong yaitu 1 (4%) serta sisanya 4 siswi (16%) sembuh. Keadaan ini membuktikan bahwa ternyata pemberian air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) mempunyai pengaruh terhadap penurunan angka keputihan yang dialami remaja putri.

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon* Test Statistics^a

Posttest <i>Flour Albus</i> – Hasil Pretest <i>Flour Albus</i>	
Z	-4.823 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 didapat hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0.000. menunjukkan nilai $p=0,000<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat efektivitas air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) terhadap *flour albus* pada remaja.

Keputihan tidak normal (patologis) dibiarkan saja tanpa diobati tidak segera diberikan penanganan, akibatnya infeksi bisa menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium. Sehingga penderita perlu memeriksakan organ dan saluran reproduksi ke pelayanan kesehatan, agar diketahui penyebab patologisnya untuk dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat (Kusuma and Putra 2022).

Daun binahong mengandung senyawa aktif yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antiviral, antifungi, analgesic, dan anti inflamasi. Kandungan senyawa metabolit sekunder pada binahong yaitu *flavonoid*, *triterpenoid*, *steroid*, *alkaloid*, *fenol*, dan *saponin*. Senyawa ini dapat dimanfaatkan sebagai anti inflamasi dan penghambat bakteri yang bersifat patogen dan menginfeksi. Kandungan senyawa dari tanaman binahong yang berfungsi sebagai zat antibakteri diantaranya adalah flavonoid, saponin, alkaloid. Flavonoid memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan. Saponin memiliki fungsi sebagai antibakteri, anti tumor, dan dapat merangsang

pembentukan kolagen untuk proses penyembuhan. Daun binahong (*anredera cordifolia*) juga memiliki kandungan asam askorbat yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan mempercepat penyembuhan (Safitri and Pitriani 2022). Daun binahong (*Anredera Cordifolia*) ini juga banyak didapat dilingkungan sekitar, harganya murah dan memiliki efek samping minimal dibandingkan terapi farmakologis

Daun binahong merupakan salah tumbuhan empiris yang dapat digunakan sebagai obat anti bakteri. Dimana rebusan air daun binahong ini dapat digunakan untuk menjaga kebersihan area intim pada wanita, karena adanya kandungan flavonoid pada daun binahong yang berfungsi sebagai antioksidan. Pada daun binahong kandungan flavonoid ini memiliki aktivitas farmakologi yaitu sebagai anti inflamasi, antioksidan dan analgesik. *Flavonoid* pada daun binahong ini merupakan antioksidan alami karena dapat menangkap radikal bebas dengan cara membebaskan atom hidrogen dari gugus hidroksilnya sehingga dapat menghambat timbulnya infeksi pada tubuh. Adanya kandungan ekstrak etanol dalam daun binahong 70% mempunyai aktivitas sebagai antifungi terhadap candida albicans dengan menekan pertumbuhan dan mematikan sel bakteri sehingga rebusan air binahong ini dapat menurunkan keputihan yang dialami wanita (Safitri dan Risa 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) terhadap *Flour albus* pada Remaja, menunjukkan bahwa rebusan daun binahong ini digunakan sebagai salah satu jalan alternatif untuk mengurangi tingkat keparahan pada keputihan karena daun binahong mengandung *alkaloid*, *saponin*, dan *flavonoid* sebagai anti bakteri, antiinflamasi dan antioksidan. Dengan demikian rebusan daun binahong dapat menyembuhkan atau mengurangi gejala keputihan abnormal pada siswi di SMAS Nurushaleh dan MTS Nurushaleh Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah responden yang terlibat relatif kecil dan hanya berasal dari satu lokasi atau institusi, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap populasi yang lebih luas, terutama populasi dengan karakteristik demografis yang berbeda. Selain itu, desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perbandingan langsung antara kelompok yang menerima intervensi dan yang tidak. Akibatnya, hasil yang diperoleh belum dapat dikatakan sebagai efek tunggal dari intervensi yang diberikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya dilakukan melalui kuesioner, tanpa adanya dukungan data objektif seperti hasil laboratorium, observasi klinis, atau wawancara mendalam, yang dapat memberikan validasi lebih lanjut terhadap temuan.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebelum pemberian air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*), seluruh remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini mengalami gejala keputihan (*fluor albus*) abnormal dengan persentase 100%. Namun, setelah dilakukan intervensi berupa pemberian air rebusan daun

binahong, sebagian besar responden mengalami perubahan menjadi keputihan normal, yaitu sebanyak 29 responden atau 96,4%. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan dari pemberian air rebusan daun binahong (*anredera cordifolia*) terhadap kondisi *fluor albus* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Hernawan, dan Ermulyadi. 2018. "Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara." *Hungarian Journal of Industrial Chemistry* 26(4):263–67.
- Amalia, Netty. 2020. "Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja." *Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas Aisyiyah Yogyakarta* 1–94.
- Anisa, Nurul. 2018. *Hubungan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Keputihan Di SMA Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen*. Vol. 5.
- Baety, Dwi Nur, Eka Riyanti, and Diah Astutiningrum. 2019. "Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau Dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang." *Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau Dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang* 10(2012):48–58.
- BPOM. 2016. *Serial The Power of Obat Asli Indonesia Binahong Anredera Cordifolia (Ten.) Steenis*. Destariyani, Elvy, Prili Puspa Dewi, and Elly Wahyuni. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keputihan." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 11(1):58–63. doi:10.33992/jik.v11i1.2525.
- Fitriyya, Munaaya, and Nur Hidayah. 2021. *Mencegah Keputihan Pada Wanita Dengan Personal Hygiene*. Vol. 1. edited by M. Rohmadi. Surakarta.
- Hasriani, St., Wilda Rezki Pratiwi, Asnuddin Asnuddin, Meriem Meisyaroh Syamson, and Fitriana Bunyanis. 2023. "Hubungan Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru." *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)* 6(2):56–61. doi: 10.31102/bidadari.2023.6.2.56-61.
- Kusuma, Evi Gustia, and Haedar Putra. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA." *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid- 19* 12(Januari):75–82.
- Lailiyah, Nazilatul. 2018. "Pengaruh Rebusan Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) terhadap Penyembuhan Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Kelas Xi Mia Di Sman 1 Paciran Kabupaten Lamongan
- Nazilatul." *The Definitive Shakespeare Companion: Overviews, Documents, and Analysis: Volume 1-4* 1:105–52.

- Ngajow, Mercy, Jemmy Abidjulu, and Vanda S. Kamu. 2013. "Pengaruh Antibakteri Ekstrak Kulit Batang Matoa (*Pometia Pinnata*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro." *Jurnal MIPA* 2(2):128. doi: 10.35799/jm.2.2.2013.3121.
- Nikmah, Umi Sa'adatun, and Hesty Widyasih. 2018. "Personal Hygiene Habits Dan Kejadian Flour Albus Patologis Pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 14(1):36. doi: 10.30597/mkmi.v14i1.3714.
- Niluh, Sari. 2019. "Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Denpasar." 1–15.
- Rahmawati, Melia Riska. 2021. "Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 1 Kademangan Blitar." *Journal Kesehatan Mahasiswa UNIK* 2(2):86–91.
- Rahmi, Egi. 2018. "Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri." *NASPA Journal* 2(4):1.
- Riana Puspita, Machmudah, Sayono. 2016. "Cebok Dengan Air Rebusan Daun Binahong Dapat Mencegah Terjadinya Keputihan Patologis Pada Remaja Di Pesantren Al-Izzah Demak." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 1–7.
- Rukmana, Sitti. 2022. "Variasi Bahan Pakaian Dan Kejadian Keputihan." *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran* 1(1):22–26. doi: 10.55018/jakk.v1i1.5.
- Safitri dan Risa. 2022. "Kualitas Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Pada Suhu Pengeringan Berbeda." *Jurnal Biologi* 4(2):51–59.
- Safitri, Devi, and Risa Pitriani. 2022. "Pemberian Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru Tahun 2022." *Jubida* 1(1):34–40. doi: 10.58794/jubida.v1i1.103.
- Yessi, Maidaliza, Rinona. 2020. "Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Telenursing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja." 2:81–87.
- Yuniza, Yuniza, and Dewinda. 2024. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Pada Pencegahan Keputihan." *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 11(2):71–80. doi: 10.32539/jks.v10i1.227.